

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomena* (yang berakar kata *phanim* berarti menampak) sering digunakan untuk merujuk ke semua obyek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatis harus disebut obyektif. Fenomena adalah gejala dalam situasi alamnya yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia sekomprensif apapun manakala telah direduksi ke dalam suatu parameter yang terdefinisikan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas. Segala sesuatu yang telah difaktakan dari alam fenomena pastilah lebih sederhana dengan batas-batas pemahaman tentangnya lebih definitif daripada fenomena mentah yang eksis sebagai obyek yang ada seperti adanya ditengah-tengah situasi yang alami. Dalam obyek yang ada seperti adanya di tengah-tengah situasi yang alami. Dalam fakta selalu terkandung subyektivitas manusia, sedangkan dalam fenomena yang ada hanyalah obyektivitas yang alami dan arena itu tentunya sangat kompleks sehingga sulit diliput oleh kemampuan yang rasional (Burhan Bungin, 2003:19-20).

2. Tinjauan Tentang Perilaku Menyimpang atau Deviasi

Para sosiolog menggunakan istilah penyimpangan (*deviance*) untuk merujuk pada tiap pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran sekecil apapun (James M.Henslin, 2007:148).

Sebagian besar diantara kita terganggu oleh penyimpangan khususnya kejahatan, dan mengasumsikan bahwa tanpa itu masyarakat akan lebih baik. Namun ahli teori fungsionalis klasik Emile Durkheim sampai pada suatu kesimpulan, menurutnya penyimpangan termasuk kejahatan, bersifat fungsional bagi masyarakat karena memberikan kontribusi bagi tatanan sosial. Tiga fungsi utamanya adalah (James M.Henslin, 2006:157-158):

- a. Penyimpangan mengklarifikasi batas-batas moral dan menegakkan norma. Ide suatu kelompok mengenai bagaimana orang harus bertindak dan berpikir menandai batas moralnya. Tindakan-tindakan menyimpang menentang batas tersebut.
- b. Penyimpangan mempromosikan persatuan sosial. Penegakan batas moral kelompok dengan jalan menghukum penyimpang mendorong suatu perasaan “kami” di kalangan para anggota kelompok. Dengan mengatakan “anda tidak dapat lolos dengan tindakan itu”, kelompok secara kolektif menegakkan kebenaran.
- c. Penyimpangan mempromosikan perubahan sosial. Kelompok tidak selalu sepakat mengenai apa yang harus dilakukan

terhadap orang yang melampaui batasan cara yang dapat dibenarkan. Beberapa anggota kelompok mungkin dapat membenarkan perilaku yang melanggar peraturan. Pelanggaran batas dapat memperoleh cukup dukungan sehingga menjadi perilaku baru yang dapat dibenarkan. Dengan demikian penyimpangan dapat memaksa suatu kelompok untuk memikirkan kembali, dan mendefinisikan kembali batas moralnya, sehingga membantu kelompok dan seluruh masyarakat untuk mengubah kebiasaan mereka.

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain (J Dwi Narwoko, 2004:81) :

- 1) Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada
- 2) Tindakan yang antisosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum
- 3) Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain

Sementara ini, permasalahan yang menjadikan sekelompok orang menjadi menyimpang adalah cara manusia itu sendiri dalam mencapai tujuan. Semua orang memiliki tujuan dan kehendak untuk mencapai kepuasan diri. Namun tidak semua orang mendasarkan diri pada tatanan nilai dan norma yang ada dalam memenuhi kebutuhannya. Ada sebagian

kelompok orang menilai bahwa nilai dan norma justru dianggap sebagai bentuk pengekangan atas kebebasan dirinya. Motif untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri tanpa mengindahkan nilai dan norma masyarakat itulah yang menjadi faktor pendorong sekelompok orang melakukan penyimpangan.

Sifat cara manusia untuk mencapai titik tujuan (kepuasan) tersebut digolongkan menjadi dua macam, yaitu (Elly M.Setiadi, 2011:186):

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh masyarakat banyak atau norma tujuan. Tindakan ini disebut konformis.
- b. Tindakan yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Tindakan yang pertama dianggap sebagai tindakan yang benar (konformitas), sedangkan yang kedua disebut tindakan yang menyimpang dari pola-pola aturan atau perilaku menyimpang atau penyimpangan (*delinqueen*).

Secara garis besar bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Elly M.Setiadi, 2011:193-194):

- a. Penyimpangan Positif

Penyimpangan positif adalah penyimpangan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang ideal (didambakan) walaupun cara atau tindakan yang dilakukan tersebut seolah-olah kelihatan menyimpang dari norma-norma yang berlaku, padahal sebenarnya adalah tidak menyimpang.

b. Penyimpangan Negatif

Penyimpangan negatif adalah kecenderungan bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan akibatnya selalu buruk.

Paul Horton mengemukakan ada enam cirri dari perilaku menyimpang, diantaranya (Elly M.Setiadi, 2011:194-196):

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan, yaitu perilaku tersebut memang benar-benar telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan banyak orang atau membuat keresahan di dalam masyarakat, walaupun kenyataannya tidak semua perilaku menyimpang merugikan orang lain. Dasar pedomannya adalah nilai dan norma yang diakui oleh sebagian besar mayoritas, sehingga jika terdapat perilaku yang tidak sejalan dengan nilai dan norma subjek mayoritas masyarakat, maka perilaku tersebut dikatakan menyimpang.
- b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak, artinya tidak semua perilaku menyimpang dianggap negatif, tetapi adakalanya perilaku menyimpang itu justru mendapat pujian.
- c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya tidak ada satu pun manusia yang sepenuhnya berperilaku selurus-lurusnya dengan nilai dan norma sosial (konformis) atau sepenuhnya berperilaku menyimpang. Patokan yang digunakan untuk menentukan apakah tindakan menyimpang dikategorikan

sebagai penyimpangan mutlak atau relatif adalah frekuensi penyimpangan yang dilakukan.

- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal, artinya suatu tindakan yang senyatanya jika dilihat dari budaya yang berlaku di dalam struktur masyarakat tersebut dianggap *conform*, namun oleh peraturan hukum positif dianggap penyimpangan.
- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan, maksudnya adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginannya tanpa harus menentang nilai dan norma tetapi sebenarnya perbuatan itu menentang norma.
- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (penyesuaian), artinya tindakan ini tidak menimbulkan ancaman disintegrasi sosial, tetapi justru diperlukan untuk memelihara integritas sosial. Dinamika sosial merupakan salah satu produk dari proses sosial yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun.

Deviasi menurut fungsinya dibatasi menjadi tiga, yaitu (St Vembriarto, 1984:57):

- a. Deviasi individu, deviasi yang bersumber pada faktor-faktor yang terdapat pada diri seseorang, misalnya pembawaan, penyakit, kecelakaan yang dialami seseorang atau karena pengaruh sosio kultural yang bersifat unit terhadap individu.

- b. Deviasi situasional, deviasi yang merupakan fungsi dari pada pengaruh kekuatan-kekuatan situasi diluar individu atau dalam situasi di mana individu merupakan bagian yang integral.
- c. Deviasi sistematis, deviasi yang berorganisasi yaitu sistem tingkah laku deviasi yang memiliki organisasi sosial khusus dan bentuk-bentuk status, peranan, moral yang berbeda dari bagian kebudayaan yang lebih luas.

3. Tinjauan Tayub

Tayub adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang dengan subur di Kabupaten Blora (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:291).

a. Unsur-unsur pertunjukan *tayub*

Unsur-unsur pertunjukan Tayub terdiri atas: *Joged* (penari perempuan), *pengarih* atau *pramugari*, *pengibing*, *pengguyub*, dan *pengrawit* atau *panjak*. Adapun semuanya akan dijelaskan dibawah ini:

1) *Joged*

Joged adalah sebutan untuk penari perempuan dalam pertunjukan tayub di Kabupaten Blora dan sekitarnya. Istilah *joged* dalam kehidupan budaya Jawa digunakan untuk menunjuk tari, yang sering disebut beksan atau *lelangan beksan*.

Joged berperan sebagai penari yang menjadi daya tarik pertunjukan tayub agar para penikmat (penonton) terutama laki-laki tertarik untuk berpartisipasi menari dengan bertindak sebagai penghibing dalam pertunjukan tayub. Penari tayub (*joged*) pada masa lalu adalah wanita yang bertugas melaksanakan berbagai upacara di desa-desa untuk melayani kebutuhan masyarakat. *Joged* dalam pertunjukan *tayub* biasanya adalah perempuan yang berusia antara 17-45 tahun. Perempuan dengan usia sebatas itu, secara fisik berpenampilan ideal dan secara psikis telah dewasa. Sementara batas usia 45 tahun disimak dari pengamatan, dalam pertunjukan tayub di Blora tidak ditemui penari tayub yang berusia lebih dari 45 tahun. Mereka yang berusia lebih dari 45 tahun sudah jarang diminta pentas.

Di dalam menari tayub diperlukan pula kemampuan improvisasi untuk mendukung penampilan masing-masing *joged*, sehingga dalam iringan *gendhing* mereka akan bergerak dengan pola gerak tari yang berbeda-beda. Dalam pertunjukan, seorang *joged* menyusun tari yaitu memilih pola gerak yang dilakukan. Oleh karena itu seorang *joged* sekaligus bertindak sebagai koreografer.

Gerak tari yang dilakukan oleh para *joged* mengacu pada gerak tari putri, terutama pola-pola gerak tari *gambyong*. Pola-pola gerak tari *gambyong* memiliki perbendaharaan yang sangat bervariasi serta memiliki karakteristik gerak yang kenes, tregel, dan luwes. Jika ditinjau dari motif gerak yang dilakukan, gerak tari pada tayub dapat

dibedakan menjadi tiga, yaitu gerak *wadhag* (gerak yang telah distilisasi tetapi masih tampak mewakili sesuatu), dan gerak *tan wadhag* (gerak yang telah distilisasi tetapi sudah tidak menggambarkan sesuatu). Pola-pola gerak dalam tari tayub lebih banyak menggunakan gerak non-respresentatif. Hal itu tampak pada pola-pola gerak seperti: *batangan, pilesan, laku telu, ukel pakis, dan kawilan* (Andi Setiono, 2010:33)

Joged yang baik adalah *joged* yang memiliki sensibilitas, yaitu kemampuan yang terkait dengan rasa dan kepekaan indrawi. Konsep yang digunakan untuk mengukur kualitas kepenarian seseorang menunjuk pada tiga persyaratan, yaitu:

- (a) *Luwes*, adalah dasar pembawaan tari yang terlihat wajar dan tidak kaku, sehingga semua gerak yang dilakukan tampak wajar, lancar, mengalir dalam irama yang dapat dinikmati, rangkaian gerak dilakukan dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak kelihatan tegang.
- (b) *Patut*, adalah sesuai dan serasi dengan tari yang dibawakan, berarti harus ada keserasian dari tubuh, hal ini berhubungan erat dengan *wanda* seorang penari.
- (c) *Resik* (bersih), adalah penguasaan teknik tari yang baik. Hal ini berkaitan dengan kepekaan irama *gendhing*, kepekaan irama gerak, sehingga selalu dapat memperhitungkan ketepatan gerak tari. Kecermatan juga berarti perwujudan tari yang tidak berlebihan dan dalam kadar yang tepat.

2) *Pengarih*

Sebutan *pengarih* adalah untuk menunjuk pada seseorang yang melakukan tugas membujuk atau menghibur para penonton supaya menyukai pentas tayub. Sebutan *pengarih* di Kabupaten Blora untuk menunjuk pada seseorang yang bertindak sebagai pengatur kelancaran pertunjukan tayub. *Pengarih* biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki yang berperan mengundang para tamu undangan yang akan *mengibing*, mempersilahkan, dan mengatur jalannya pertunjukan tayub.

Pengarih seringkali juga menyampaikan *sampur* kepada para *pengibing*. Di samping itu, ia juga melindungi para *joged* apabila diantara *pengibing* ada yang bertindak kurang sopan selama pertunjukan. Pertunjukan tayub biasanya dipandu oleh seorang *pengarih*, tetapi apabila pertunjukan itu melibatkan beberapa orang *joged* (biasanya lebih dari empat orang *joged*) maka dapat dipadu oleh dua orang *pengarih*. Dua orang *pengarih* ini biasanya berbagi tugas, satu orang mendata dan mencatat para tamu yang bersedia tampil sebagai *pengibing*, sedangkan seorang yang lain bertugas memanggil calon *pengibing* dan mempersilakannya menari serta mengatur jalannya pertunjukan tayub di panggung Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:221-22).

3) *Pengibing*

Pengibing adalah seorang atau salah satu tamu undangan yang mendapat kesempatan menari *tayub* di atas panggung bersama dengan *joged*. *Pengibing* pada umumnya laki-laki, tetapi dalam perkembangan sekarang ini sering terlihat ada pula perempuan yang tampil sebagai *pengibing*. Fenomena itu menunjukkan terjadinya pergeseran, sehingga kaum perempuan dapat juga berpartisipasi sebagai *pengibing* dalam pertunjukan *tayub*.

Jumlah *pengibing* yang tampil dalam setiap *gendhing* biasanya ditentukan oleh jumlah *joged* yang tampil dalam pertunjukan *tayub*. Kecuali pada bagian *sampur* kehormatan, jumlah *pengibing* hanya satu orang yaitu pada bagian awal yang didahului dengan penyerahan *sampur* kehormatan (*pakurmatan*). *Sampur* kehormatan biasanya diserahkan kepada yang mempunyai hajat, mempelai laki-laki, pejabat, atau tamu yang sangat dihormati (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:223).

Gerak tari yang sering dilakukan oleh para *pengibing* mempunyai pola atau ragam gerak tertentu, yang biasanya dapat dibedakan pada ragam gerak tari alus, gagah, dan gecul. Teknik gerak tubuh (*pure movement*) para *pengibing* terdapat empat gerak, yaitu: (1) *Leyotan*, teknik menggerakkan tubuh bagian atas ke samping kanan atau kiri, merupakan gerak peralihan dan cenderung pada bidang frontal; (2) *Ogek lambung*, teknik menggerakkan bagian tubuh bagian pinggang

ke samping kanan dan ke samping kiri; (3) *Leyekan*, adalah teknik menggerakkan tubuh bagian atas ke samping kanan dan kiri secara maksimal; (4) *Hoyogan*, adalah teknik menggerakkan tubuh bagian atas ke samping kanan dan ke kiri, disertai gerak tangan (Andi Setino, 2010:33).

4) *Pengguyub*

Istilah *pengguyub* tampaknya berasal dari kata dasar *guyub* yang berarti rukun, sedangkan *berguyub* berarti berkelompok atau berkumpul. Dalam pengertian ini *pengguyub* terkait dengan orang-orang yang berkelompok menari bersama dalam pertunjukan tayub.

Pengguyub pada dasarnya sama dengan *pengibing*, yaitu seorang yang bersama-sama menari dengan penari tayub. Perbedaannya terletak pada posisi menari. Posisi *pengguyub* berada di belakang para *joged*, sementara itu *pengibing* berdiri pada posisi berhadapan dengan para *joged*. Seorang *pengguyub* pada dasarnya menemani atau mendampingi seorang *pengibing*. Jumlah *pengguyub* biasanya ditentukan berdasarkan jumlah *joged* yang mendukung pertunjukan tayub. Jika jumlah *joged* sebanyak tiga orang maka jumlah *pengguyub* juga tiga orang (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:224).

5) *Pengrawit*

Pengrawit adalah seseorang yang bertugas menabuh gamelan untuk mengiringi pertunjukan tayub. Dalam suatu pertunjukan *tayub*,

jumlah *pengrawit* antara 10 sampai 20 orang. Bagi pertunjukan yang sederhana biasanya hanya melibatkan 14 orang *pengrawit*. Untuk dapat menabuh gamelan dengan baik, seseorang *pengrawit* perlu memiliki bekal ketrampilan menabuh gamelan. Mereka biasanya mempunyai kemampuan menabuh instrumen tertentu. Jarang sekali seorang *pengrawit* mampu menabuh semua instrumen gamelan.

Instrumen *kendhang* merupakan instrumen penting dalam mengiringi pertunjukan *tayub*. Berkaitan dengan itu, pemain *kendhang* perlu menguasai *gendhang-gendhing* *tayub* dan memahami pola gerak tari *tayub* (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:218-225).

b. Struktur pertunjukan *tayub*

Struktur pertunjukan *tayub* diatur di dalam beberapa struktur yang nantinya lebih akan membuat indah sajian tarian *tayub*. Struktur pertunjukan itu yaitu:

1) Sajian *gendhing-gendhing*

Gendhing-gendhing karawitan disajikan untuk mengawali pertunjukan *tayub*. *Gendhing-gendhing* yang disajikan merupakan *gendhing klenengan*. Penyajian *gendhing-gendhing* itu untuk menyambut para tamu yang mulai berdatangan. Penyajian *gendhing klenengan* itu juga sebagai tanda, bahwa pertunjukan *tayub* atau acara hajatan akan segera dimulai. Oleh karena itu,

para tamu, tetangga, dan warga sekitar bergegas lebih cepat untuk mendatangi tempat hajatan.

Gendhing-gendhing yang digunakan untuk mengiringi *tayub* cukup beragam dan jumlahnya cukup banyak. *Gendhing-gendhing tayub* yang terkenal antara lain *jurang jero*, *ala cidra*, *peksi manyar*, *gugur gunung*, *rating*, *sumbangsih*, *arum manis*, *sitra kejet*, *godril*, *wolu-wolu*, *cao glethak*, *orek-orek*, *gunung sari*, *wanghkekek jamong*, *waru dhoyong*, *mikat manuk*, *bergoyang-goyang*, *perkutut manggung*, *jekithut*, *ijo-ijo*, *blandhong*, *sesepuh wolu*, dan *sate Blora* (Andi Setiono, 2010:35).

2) *Gambyongan*

Gambyongan berfungsi sebagai pembuka acara pertunjukan *tayub*. Di samping itu *gambyongan* juga berfungsi untuk arena pamer keterampilan, keluwesan, kecantikan, dan busana yang glamor. Dalam *gambyongan* tampil semua *joged* yang mendukung pertunjukan *tayub* Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:274).

3) *Pambagyaharjo*

Setelah *gambyong* selesai, *pengarih* meminta seseorang yang mewakili penyelenggara hajatan untuk menyampaikan *pambagyaharjo* atau ucapan selamat datang. Menurut tradisi yang berlaku di Kabupaten Blora, *pambyagaharjo* dilakukan oleh pejabat desa, yaitu kepala desa atau yang mewakilinya. Suatu kebiasaan Blora, apabila kepala desa mendapat undangan dari

warganya, berarti mempunyai kewajiban untuk menghadirinya, dan suatu kebanggaan bagi warga masyarakat apabila kepala desa bersedia menjadi wakilnya dalam menyampaikan *pambyagaharjo*.

Kepala desa didampingi penyelenggara hajatan menyampaikan ucapan selamat datang dan menjelaskan perihal hajatan diselenggarakan. Ia juga mengucapkan rasa terima kasih atas kehadiran para tamu undangan dan segala sumbangan yang diberikan serta permohonan maaf apabila terdapat berbagai kekurangan. Hal yang pasti dilakukan adalah menjelaskan tentang rombongan tayub yang pentas pada saat itu Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:277).

4) *Tayuban*

Pertunjukan *tayuban* terdapat tiga bagian pertunjukan, yaitu (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:277-280):

(a) *Sliring*

Sliring adalah bagian dari proses memberikan *sampur* dari seorang *joged* kepada seseorang yang mendapat kehormatan. *Sliring* hanya berlaku bagi tamu kehormatan. Dalam setiap pertunjukan *tayub* pada acara hajat perkawinan biasanya hanya ada dua *sampur* kehormatan, yang diperuntukkan kepada penyelenggara hajat perkawinan dan mempelai pria. Sedangkan pertunjukan *tayub* untuk ritual

bersih desa, sampur kehormatan diberikan kepada kepala desa atau sesepuh desa.

(b) *Penyajian bawa*

Bawa adalah penyampaian lagu atau *tembang* oleh seorang *joged* yang ditujukan kepada orang yang mendapat *sampur* kehormatan. *Bawa* dilakukan oleh salah seorang *joged* dengan cara duduk di samping penerima *sampur* kehormatan. Biasanya *joged* lain yang tidak melantunkan *tembang* juga duduk di samping penerima *sampur* kehormatan. *Tembang* yang dilantunkan oleh *joged* itu ditentukan oleh penerima *sampur* kehormatan.

Setelah selesai penyajian *tembang (bawa)* biasanya yang punya hajat atau istrinya naik ke panggung untuk memberikan imbalan uang kepada para *joged*.

(c) *Ngibing (tayuban)*

Ngibing adalah penampilan penari pria bersama dengan *joged*, biasanya diawali oleh penerima *sampur* kehormatan yang didampingi oleh para *pengguyub*. Pada adegan *ngibing* posisi *joged* berhadapan dengan *pengibing* utama. Biasanya yang menempati posisi berhadapan dengan penerima *sampur* kehormatan adalah penari yang dianggap lebih senior atau lebih laris.

4. Tinjauan Teori Anomi

Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam struktur sosial sehingga ada individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Robert Merton pada sekitar tahun 1930-an, di mana konsep anomie itu sendiri pernah digunakan oleh Emile Durkheim dalam analisisnya tentang *suicide unomique*.

Munculnya keadaan anomie, oleh Merton diilustrasikan sebagai berikut (Elly M.Setiadi, 2011:236):

- a. Masyarakat industri modern lebih mementingkan pencapaian kesuksesan materi yang diwujudkan dalam bentuk kemakmuran atau kekayaan dan pendidikan yang tinggi.
- b. Apabila hal tersebut tercapai, maka mereka dinggap sebagai orang yang telah mencapai tujuan-tujuan status atau *cultural (cultural golds)* yang dicita-citakan oleh masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut, ternyata harus melalui akses atau cara kelembagaan yang sah.
- c. Namun ternyata, akses kelembagaan yang sah jumlahnya tidak dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan masyarakat bawah.
- d. Akibat dari keterbatasan akses tersebut, maka muncul situasi anomie, yaitu: situasi di mana tidak ada titik temu antara tujuan-

tujuan status/kultural dan cara-cara yang sah yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

- e. Dengan demikian, anomie adalah keadaan atau nama dari situasi di mana kondisi sosial/situasi masyarakat lebih menekankan pentingnya tujuan-tujuan status, tetapi cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan-tujuan status tersebut jumlahnya sedikit.

Memang, pada dasarnya untuk mencapai tujuan status (kesuksesan hidup) seseorang harus melalui cara-cara yang sah, dan di benak setiap orang akan selalu tersirat mimpi atau keinginan untuk meraih kesuksesan tersebut.

Situasi anomie tersebut dapat berakibat negatif bagi sekelompok masyarakat, di mana untuk mencapai tujuan statusnya mereka terpaksa melakukannya melalui cara-cara yang tidak sah, di antaranya melakukan penyimpangan atau kejahatan.

5. Tinjauan Teori Labeling (Teori Pemberian Cap atau Reaksi Masyarakat)

Teori labeling menjelaskan penyimpangan terutama ketika perilaku sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Definisi menyimpang dari kaum reaktifis didasarkan pula dari teori labeling ini. Dalam penjelasannya teori labeling juga menggunakan pendekatan interaksionis yang tertarik pada konsekuensi dari interaksi atau terlibat dalam tindakan menyimpang. Analisis tentang pemberian cap itu dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya ada orang-orang yang memberi

definisi, julukan, atau pemberi label pada individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif.

Maka dari itu dapat ditetapkan bahwa menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang, atau pada siapa label secara khusus ditetapkan. Dengan demikian, dimensi penting dari penyimpangan adalah adanya reaksi masyarakat, bukan pada kualitas dari tindakan itu sendiri. Atau dengan kata lain, penyimpangan ditetapkan berdasarkan norma, tetapi melalui reaksi atau sanksi dari penonton sosialnya (Elly M.Setiadi, 2011:240-241).

Teori labeling ini menawarkan pemahaman bagaimana anggota masyarakat mengadopsi peran menyimpang dan kemudian lembaga-lembaga yang dibentuk untuk melakukan fungsi kontrol sosial berusaha menghentikan dan merehabilitasinya. Teori labelling percaya bahwa penyimpangan adalah produk dari serangkaian tindakan yang diambil oleh lembaga-lembaga yang dibentuk untuk melakukan fungsi kontrol sosial itu sendiri (Sunyoto Usman, 2004:73).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh teori labelling dalam usahanya memahami tingkah laku menyimpang adalah sebagai berikut (Sunyoto Usman, 2004: 74-76):

- a. Mengidentifikasi serangkaian karakteristik atau tindakan seseorang (yang dilakukan secara individual), kemudian mengkategorikan orang tersebut sebagai salah satu dari calon yang dipilih menjadi bagian dari studi penyimpangan.

Penyimpangan dalam konteks ini biasanya dikategorikan sebagai *primery deviance*, atau penyimpangan yang dilakukan tanpa disertai oleh motivasi kuat untuk melakukannya. Karena penyimpangan primer diasumsikan menyebar ke segenap lapisan masyarakat, maka sebenarnya dibutuhkan pengalaman luas atau proses belajar yang lama untuk melakukannya. Oleh sebab itu, kapan seseorang melakukan penyimpangan primer, dan kapan pula orang menghindarinya, sesungguhnya hanya bergantung pada bagaimana orang tersebut secara individual memiliki daya pertahanan atau kemampuan untuk menolaknya. Dengan kata lain, semakin kuat, semakin terhindar dirinya dari label negatif yang mungkin diberikan kepadanya. Dalam konteks ini, seseorang seringkali dinyatakan atau diberi label semakin menyimpang bukan lantaran melakukan penyimpangan, tetapi karena tidak mempunyai kekuatan untuk menolak anggapan.

- b. Kedua mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya. Teori labeling kemudian memfokuskan perhatiannya pada status orang yang dijadikan obyek studi.
- c. Ketiga mengetahui tipe tindakan (reaksi), yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain di sekelilingnya

terutama mengidentifikasi bagaimana ia mengadopsi perlakuan tersebut. Perlakuan tersebut terwujud dalam bentuk reaksi sosial, dan selanjutnya bukan hanya semakin mengukuhkan tingkah laku yang menyimpang melainkan juga menciptakan penyimpangan lain yang disebut *secondary deviance* atau penyimpangan sekunder yang diekspresikan sebagai upaya menjawab atau menguasai reaksi sosial tadi.

- d. Keempat membahas stabilitas pola interaksi di antara mereka yang member label menyimpang dan orang yang diberi label menyimpang. Kemudian mendiskusikan implikasi temuan pada tindakan yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penyimpangan tadi. Proses labeling seringkali sukar sekali berubah. Banyak akar menyepakati bahwa teori ini adalah aplikasi teori peran yang paling sesuai untuk memahami penyimpangannya.

6. Tinjauan Teori Kontrol

Ide utama di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol dan pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai

perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

Ada empat unsur utama di dalam teori kontrol, keempat unsur ini dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu, yaitu (Elly M.Setiadi, 2011:242-243):

- a. *Attachment* atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya (misalnya:keluarga), sehingga individu punya komitmen untuk patuh pada aturan.
- b. *Commitment* atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila melakukan tindakan menyimpang.
- c. *Involvement*, artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat, intensitas keterlibatan seseorang terhadap aktivis normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan melanggar hukum.
- d. *Believe* atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah *self-*

inforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kukuh.

7. Tinjauan Teori Konflik

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Sebagai proses sosial, konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu yang terlibat dalam suatu interaksi. Suatu konflik atau pertikaian dengan pertentangan antardua pihak yang mempunyai perbedaan-perbedaan dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola dan perilaku. Pertentangan juga ditandai dengan keinginan menghancurkan/menyakiti pihak lawan (Tim LBB SSC Internasional, 2008: 148).

Fenomena konflik pun dipandang sebagai proses sosiasi. Sosiasi bisa menciptakan asosiasi, yaitu para individu yang berkumpul sebagai kesatuan kelompok masyarakat. Sebaliknya, sosiasi juga bisa melahirkan disosiasi yaitu para individu mengalami interaksi saling bermusuhan karena adanya *feeling of hostility* secara alamiah. Simmel menyatakan: *“The actually dissociating elements are the causes of the conflict-hatred and anvey, want and desire”* (unsur-unsur yang sesungguhnya dari disosiatif adalah sebab-sebab konflik-kebencian dan kecemburuan, keinginan dan nafsu) (Novri Susan, 2010: 47).

Pada umumnya para sosiolog memandang sumber konflik sosial adalah hubungan-hubungan sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu ada faktor-faktor lain yang dapat memicu terjadinya konflik, antara lain (Tim LBB SSC Internasional, 2008: 149):

a. Perbedaan Individu

Dengan karakteristik yang unik dari setiap individu, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda. Perbedaan pendirian dan perasaan ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial karena setiap hari manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya.

b. Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan

Perbedaan latar belakang budaya berdampak pada nilai-nilai dan norma-norma yang dibawa kebudayaan tersebut. Adanya interaksi sosial memungkinkan terjadinya persinggungan budaya karena setiap latar belakang budaya yang berbeda biasanya memiliki ukuran yang berbeda pula dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

c. Perbedaan Kepentingan

Konflik akibat perbedaan kepentingan hampir terjadi pada semua aspek kehidupan manusia menyangkut politik, ekonomi, sosial dan budaya.

d. Perubahan-perubahan Nilai Yang Cepat

Meskipun perubahan merupakan sifat alamiah setiap individu manusia ataupun kelompok masyarakat, namun perubahan yang cepat

akan menyebabkan setidaknya kejutan budaya (*culture shock*).

Perubahan nilai yang cepat dapat menimbulkan konflik sosial.

Sedangkan akibat-akibat dari suatu konflik sosial, berupa (Tim LBB SSC Internasional, 2008: 148):

- a. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (*in-group solidarity*) yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.
- b. Keretakan hubungan antar individu atau kelompok.
- c. Perubahan kepribadian pada individu.
- d. Kerusakan harta benda bahkan hilangnya nyawa manusia.
- e. Akomodasi, dominasi, bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam pertikaian.

Konflik yang terjadi dalam masyarakat memungkinkan untuk terjadinya perpecahan atau disintegrasi, tetapi konflik juga memiliki beberapa dampak positif. Berghe mengemukakan empat fungsi dari adanya konflik (George Ritzer, 2009: 29).

- a. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas
- b. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain
- c. Mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi
- d. Fungsi komunikasi, dengan adanya konflik dapat mengetahui posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas sehingga individu atau kelompok tau secara pasti dimana mereka berdiri dan dapat mengambil keputusan lebih baik untuk bertindak dengan lebih tepat.

Menurut Dahrendorf, konflik dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya (George Ritzer, 2008: 31):

- a. Konflik antara atau dalam peran sosial (intrapribadi), misalnya antara peranan-peranan dalam keluarga atau profesi (konflik peran (*role*))
- b. Konflik antara kelompok-kelompok sosial (antar keluarga, antar gank).
- c. Konflik kelompok terorganisir dan tidak terorganisir (polisi melawan massa).
- d. Konflik antar satuan nasional (kampanye, perang saudara)
- e. Konflik antar atau tidak antar agama
- f. Konflik antar politik.

Konsep sentral dari teori konflik adalah wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis, karena dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan yaitu penguasa dan yang dikuasai (Soetomo, 1995: 33). Menurut Coser konflik dipandang secara fungsional, dimana konflik memiliki sisi positif yaitu memperkuat kelompok dan sisi negatif ketika melawan struktur yang ada (Soetomo, 1995: 35). Konflik sosial tidak mungkin terjadi apabila pihak yang kuat bersedia berkorban bagi yang lemah (kompromi) begitu pula sebaliknya, konflik sosial akan terjadi ketika pihak-pihak yang berkonflik menggunakan kekuatan untuk

membela kepentingannya. Pada akhirnya, konflik sosial yang ada akan berkembang pada keputusan-keputusan baik yaitu terjadinya konsensus, *trading* (kompromi) atau power (Soetomo, 1995: 36).

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain :

1. Penelitian oleh Arim Syahroni, Mahasiswa S1 Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “Fenomena Tari Tayub di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena tari tayub merupakan salah satu kesenian yang diunggulkan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban, di penelitian ini juga dikatakan bahwa penari tayub atau biasa disebut *joged* seringkali mendapat cap atau label dari masyarakat yang bersifat negatif dan cenderung merugikan mereka. Si peneliti juga lebih menekankan pada fenomena tari tayub di dalam masyarakat, dari mulai kapan tari tayub dipentaskan, bagaimana ritual-ritual tari tayub di pentaskan sampai persepsi masyarakat terhadap para *joged*.

Banyak sekali penyimpangan yang terjadi karena adanya pentas tayub, penyimpangan itu terjadi di dalam kesenian tayub itu sendiri yang berasal dari para pentas tayub juga para penonton.

Pentas tari tayub selalu dikaitkan dengan penyimpangan sosial, seperti minum-minuman keras, konflik, dan perselingkuhan. Tari tayub dipertunjukkan untuk menunjukkan ungkapan rasa syukur juga mempunyai makna sebagai sebuah tradisi pementasan ritual kerakyatan. Tujuan peneliti meneliti judul skripsi ini adalah si peneliti ingin mengetahui fenomena apa saja yang terjadi di dalam seni tayub khususnya di Kecamatan Jatirogo, dampak apa saja yang timbul akibat adanya seni tayub, dari sisi positif dan negatif.

Persamaan penelitian Arim Syahroni dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama akan meneliti pementasan tari tayub. Metode yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif dengan fokusnya wawancara. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Arim Syahroni fokus penelitiannya adalah kepada fenomena yang terjadi karena adanya pementasan Tari Tayub yang mencakup keseluruhan yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan ke dalam fenomena penyimpangan sosial penggunaan susuk terhadap profesi *joged*.

Selain itu perbedaannya juga ada di dalam lokasi penelitian, Arim Syahroni lokasi penelitiannya di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora.

2. Penelitian oleh Setyo Edy Pranoto, Mahasiswa S1 Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta pada

tahun 2009 dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Terkikisnya Seni Tari Dolalak di Kelurahan Cangkreng Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya seni tari Dolalak merupakan salah satu kesenian yang menarik yang dimiliki oleh Purworejo. Tari Dolalak adalah salah satu primadona di daerah tersebut yang digemari oleh masyarakat. Namun dengan bergesernya waktu, lama kelamaan seni tari Dolalak mulai terkikis dan menghilang sehingga mengakibatkan tidak ada satupun grup Dolalak yang bertahan. Masyarakat pun berpendapat tentang terkikis dan menghilangnya kesenian ini dikarenakan adanya berbagai penilaian negatif. Diantaranya pendapat dari para ulama yang mengkritik tentang model baju yang dikenakan oleh penari Dolalak dan syairnya yang terkesan vulgar serta adanya masalah kesurupan pada kesenian itu. Selain dari masalah itu ada faktor lain salah satunya adanya faktor dari pementasan tari Dolalak itu mengakibatkan tawuran atau kericuhan pada pemuda saat berjoged merebutkan para gadis. Namun masih ada segi positif dari tarian tersebut, yaitu dengan adanya tarian Dolalak secara tidak langsung bisa menjaga kelestarian budaya terutama di daerah tersebut, sehingga kecintaan para pemuda terhadap budayanya tidak mudah luntur begitu saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang terkikisnya Tari Dolalak yang banyak diakibatkan adanya penyimpangan sosial di dalam Tari Dolalak tersebut.

Persamaan penelitian Setyo Edy Pranoto dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mencari faktor-faktor apa saja yang beranggapan bahwa tarian tradisional melanggar nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat sehingga muncul labeling dari masyarakat. Metode yang digunakan juga sama yaitu metode kualitatif deskriptif dengan fokusnya wawancara.

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Setyo Eddy Pranoto dan peneliti adalah si peneliti lebih fokus pada terjadinya interaksi yang terjadi oleh *joged* sehingga di dalamnya akan muncul adanya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh *joged* sehingga memunculkan labeling dari masyarakat terhadap profesi *joged*, sedangkan Setyo Eddy Pranoto lebih ke persepsi masyarakat terhadap terkikisnya seni tari Dolalak. Perbedaan lain juga terdapat pada obyek penelitian, yaitu Setyo Eddy Pranoto menggunakan tari Dolalak, sedangkan si peneliti menggunakan tari Tayub.

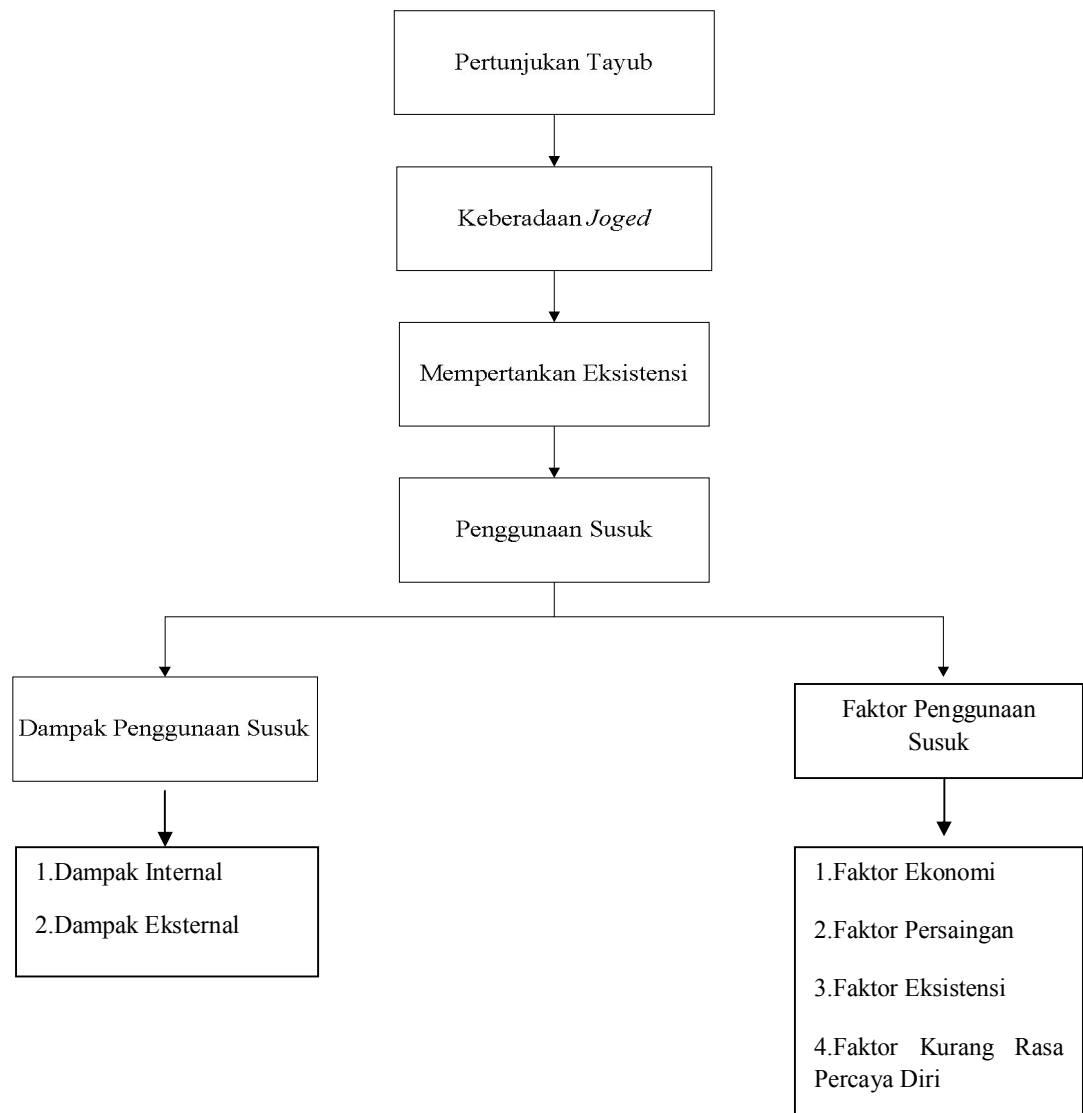
Selain itu perbedaan lainnya juga ada di dalam lokasi penelitian, Setyo Eddy Pranoto lokasi penelitiannya di Kelurahan Cangkep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah.

C. Kerangka Berpikir

Tayub adalah salah satu seni pertunjukan yang dipunyai oleh masyarakat Blora. Tayub di Kabupaten Blora berbeda dengan seni tayub

dari daerah lain. Perbedaan itu bisa berasal dari *gendhing*, bentuk tarian dan lainnya. Di dalam pertunjukan *tayub* hal yang sangat diperhatikan adalah keberadaan para *joged*. *Joged* sendiri adalah sebutan untuk perempuan penari *tayub*. Usia para *joged* berkisaran antara 17-45 tahun, disini para *joged* memerankan tokoh sentral di dalam seni pertunjukan *tayub*. Oleh sebab itu biasanya *joged* dipilih bukan saja dari kecantikan wajahnya, namun juga dengan bentuk badan yang ideal untuk para *joged*. Selain itu *joged* juga harus pandai *nembang*, karena selain menari mereka pun bertugas menyanyikan *tembang*. Dengan mereka memiliki peran yang sangat penting di dalam seni pertunjukan *tayub*, maka dari itu para *joged* selalu ingin mempertahankan eksistensinya di dalam *tayub* agar peran mereka tidak mudah tergerser oleh para pesainyanya dan para juniornya. Untuk mempertahankan eksistensinya itu para *joged* banyak menggunakan cara-cara, ada cara yang dianggap masih beraturan atau masih berpegang pada norma dan nilai di masyarakat, ada juga para *joged* yang mengambil jalan pintas untuk mempertahankan eksistensinya, salah satunya dengan penggunaan susuk pengasih (pemakaian susuk). Cara ini dianggap mutahir dan cepat untuk selalu menjaga eksistensi mereka, dengan penggunaan susuk maka daya tarik mereka tidak akan memudar, justru mereka akan lebih laris ditanggap oleh masyarakat. Biasanya susuk dipakai di bagian tubuh tertentu yang akan menimbulkan daya tarik bagi yang melihatnya. Penggunaan susuk ini dianggap masyarakat sebagai hal yang menyimpang yang dilakukan oleh para *joged*, karena pada dasarnya

masih banyak cara positif yang bisa dilakukan *joged* untuk mempertahankan eksistensinya. Oleh sebab itu banyak masyarakat yang menganggap profesi *joged* itu adalah profesi yang kurang baik yang dilakukan oleh kaum perempuan.



Bagan 1. Kerangka Pikir